

TRANSFER KATA BAHASA JAWA KEDALAM
KALIMAT BAHASA INDONESIA PADA MURID
SEKOLAH DASAR KELAS IV DI SDN
KEPANJEN II KABUPATEN JOMBANG

S k r i p s i

diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna
memperoleh gelar Sarjana Sastra Indonesia
pada Fakultas Sastra
Universitas Jember

oleh :

Jenti A. Mulyandari

9301102077

S
Klass

418
1100

02 FEB 1999

PTI'99 6671 1Ehs

FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS JEMBER
1998

Skripsi
diterima oleh dewan penguji
Fakultas Sastra Universitas Jember
pada tanggal 16 Desember 1998

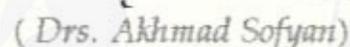
Dewan Penguji
Fakultas Sastra Universitas Jember

Ketua,



(Drs. Bambang Wibisono, M.Pd)

Sekretaris,



(Drs. Akhmad Sofyan)

Anggota Penguji

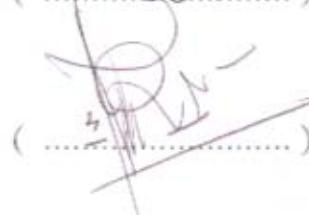
1. Drs. Sutoko



2. Dra. Asrumi



3. Dra. Sri Surani, MS.





Skripsi ini kupersembahkan untuk;

☼ Bapak & Ibu yang telah memberikan dasar kehidupan dan tiada hentinya berdoa untukku, terima kasih atas cinta dan kasih-sayangannya yang tulus ☼

* Mas Wied tersayang yang senantiasa memberikan perhatian, terima kasih atas doa-doanya dan motivasinya *

* Mas Grey tersayang, terima kasih atas doa-doanya, perhatiannya, motivasinya juga bantuannya saat penelitian *

☼ Mas Kikid tersayang, terima kasih atas perhatian, kesetiaan dan doa-doanya. Tiada ungkapan yang pantas kuberikan selain ucapan 'terima kasih' yang tulus ☼



MOTTO

Allah meninggikan orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi pengetahuan, beberapa derajat.

(Q.S Al Mujaadalah ayat 11)

Kebahagiaan dan kesadaran baru akan kekal jika disertai dengan perasaan keagamaan.

(Fenty A. M '95)

Sesungguhnya dunia ini suatu mimpi, sedangkan akhirat adalah kenyataan, dan kematian berada ditengah-tengah antara keduanya.

(Nasihat Imam)

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul "Transfer Kata Bahasa Jawa ke dalam Kalimat Bahasa Indonesia pada Murid-murid Sekolah Dasar Kelas IV di SDN Kepanjen II Kabupaten Jombang". Skripsi ini ditulis untuk memenuhi salah satu tugas akademik yang ada pada jurusan Sastra Indonesia di Fakultas Sastra Universitas Jember.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak, penulisan skripsi ini tidak dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Drs. Sudjadi, selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Jember;
2. Bapak Drs. Kusnadi, M.A., selaku Ketua Jurusan Sastra Indonesia;
3. Bapak Drs. Sutoko, selaku dosen pembimbing pertama;
4. Ibu Dra. Asrumi, selaku dosen pembimbing kedua;
5. bapak dan ibu dosen Fakultas Sastra Universitas Jember;
6. Ibu Hj. Sutini, selaku Kepala Sekolah SDN Kepanjen II Kabupaten Jombang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis melaksanakan penelitian di SDN Kepanjen II Jombang;

7. Bapak Drs. Baris Sulisdianto, selaku wali kelas IV yang telah memberikan bimbingan kepada penulis selama melaksanakan penelitian;
8. karyawan dan karyawan/pustakawati perpustakaan Fakultas Sastra dan perpustakaan Universitas Jember;
9. *Amwin Kida Santika*, atas segala bantuannya selama proses penyusunan skripsi ini, baik moril maupun materil dan motivasi yang telah diberikan dengan tulus;
10. sahabat-sahabatku Sastra Indonesia 1993: *Nana, Pulung, Ruspandi, Margi, Ely, Kun, Rini, Odi, Uun, dan Triyudi* yang telah banyak memberikan dukungan dan bantuan;
11. teman-temanku mantan penghuni pondokan Bangka VII/10 dan Bangka VII/16: *Mbak Dantek, Mas Budi, Mas Adi, Mas Whe-we, Hellyn, Rofi', dan Sleepi* atas segala suka dan duka yang pernah kita alami bersama;

Semoga Allah SWT melimpahkan balasan yang lebih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih belum sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca dan memberikan sumbangan dalam pengembangan linguistik.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR SINGKATAN DAN DAFTAR TANDA	x
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Alasan Pemilihan Judul	4
1.3 Ruang Lingkup Permasalahan	7
1.4 Tujuan Pembahasan	7
1.4.1 Tujuan Umum	8
1.4.2 Tujuan Khusus	9
1.5 Metode	9
1.5.1 Metode dan Teknik Pengumpulan Data	10
1.5.2 Metode dan Teknik Analisis Data	12
1.5.2.1 Metode Analisis Data Kuantitatif	14
1.5.2.2 Metode Analisis Data Kualitatif	16
1.5.3 Metode Pemaparan Hasil Analisis Data	16
1.6 Data dan Sumber Data	17
1.7 Populasi dan Instrumen	18

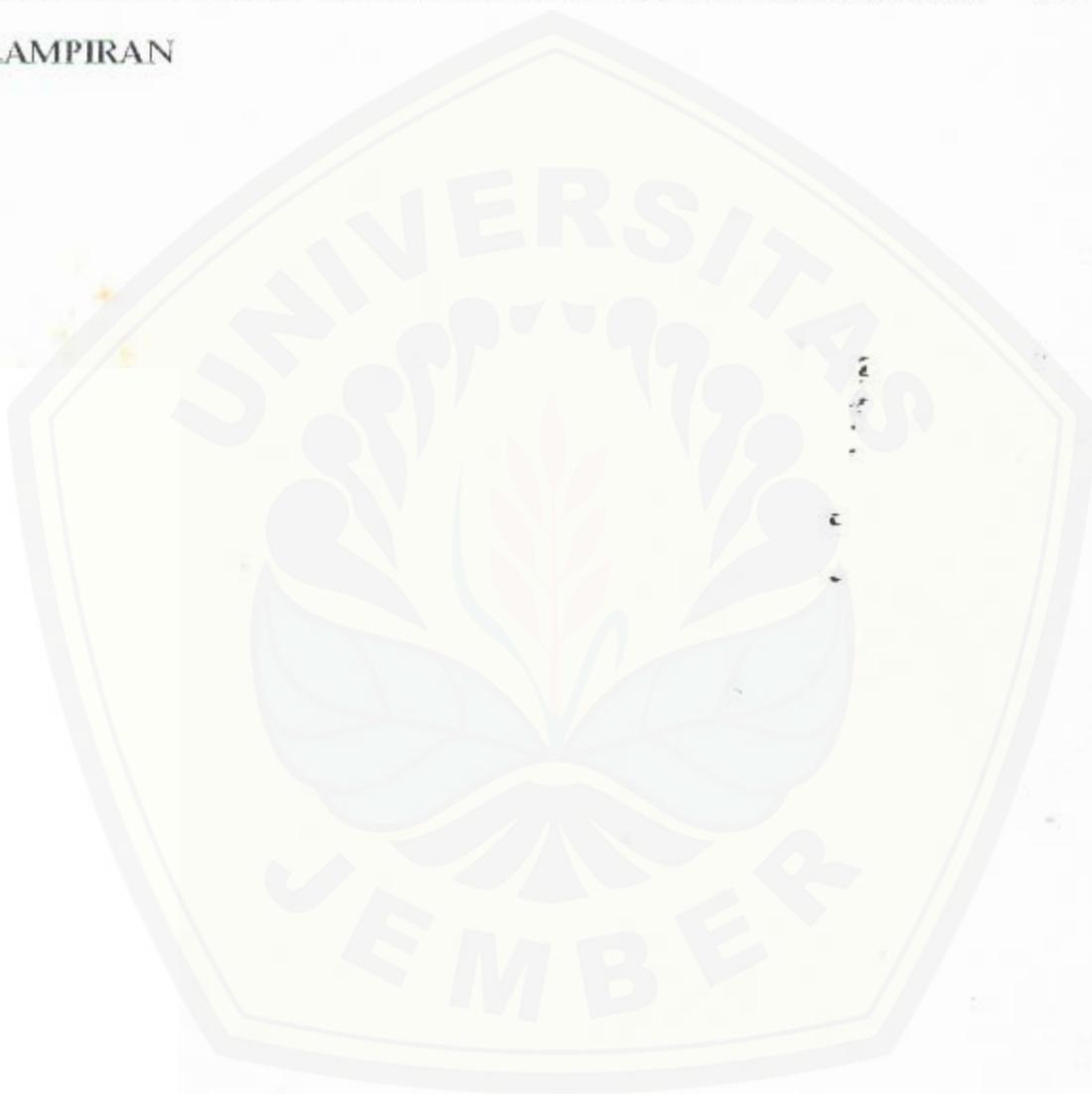
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTIO	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR SINGKATAN DAN DAFTAR TANDA	x
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Alasan Pemilihan Judul	4
1.3 Ruang Lingkup Permasalahan	7
1.4 Tujuan Pembahasan	7
1.4.1 Tujuan Umum	8
1.4.2 Tujuan Khusus	9
1.5 Metode	9
1.5.1 Metode dan Teknik Pengumpulan Data	10
1.5.2 Metode dan Teknik Analisis Data	12
1.5.2.1 Metode Analisis Data Kuantitatif	14
1.5.2.2 Metode Analisis Data Kualitatif	16
1.5.3 Metode Pemaparan Hasil Analisis Data	16
1.6 Data dan Sumber Data	17
1.7 Populasi dan Instrumen	18

1.7.1 Populasi	18
1.7.2 Instrumen	18
BAB II KERANGKA DASAR TEORI	
2.1 Kedwibahasaan	20
2.2 Transfer	22
2.2.1 Pengertian Transfer	22
2.2.2 Jenis - jenis Transfer dan Penyebab Terjadinya Transfer	24
2.3 Latar Belakang Transfer	26
2.3.1 Bahasa Ibu	26
2.3.2 Bahasa Kedua	27
2.3.3 Kontak Bahasa	28
2.3.4 Bahasa Antara	29
2.4 Interferensi, Campur Kode, Alih Kode, dan Integrasi	30
2.4.1 Interferensi	30
2.4.2 Campur Kode	32
2.4.3 Alih Kode	34
2.4.4 Integrasi	35
2.5 Kalimat	37
2.5.1 Pengertian Kalimat	37
2.5.2 Kalimat Ingkar atau Negatif	38
2.5.3 Kalimat Berita	39
2.5.4 Kalimat Tanya	40
2.6 Urutan Kata dalam Kalimat	43

2.7 Kata dan Jenis-jenis Kata dalam Bahasa Indonesia	45
BAB III DESKRIPSI TRANSFER KATA BAHASA JAWA KE	
DALAM KALIMAT BAHASA INDONESIA PADA MURID	
SEKOLAH DASAR KELAS IV DI SDN KEPANJEN II	
KABUPATEN JOMBANG	
3.1 Deskripsi Transfer Kata	47
3.1.1 Transfer Kata Penanda Ingkar	48
3.1.1.1 Kalimat Ingkar yang Menggunakan Kata	
'Tidak' dan 'Tak'	49
3.1.1.2 Kalimat Ingkar yang Menggunakan Kata	
'Bukan'	53
3.1.2 Transfer Kata Bahasa Jawa ke dalam Kalimat	
Berita Bahasa Indonesia	57
3.1.2.1 Transfer Kata Dasar Bahasa Jawa ke dalam	
Kalimat Bahasa Indonesia	58
3.1.2.2 Transfer Kata Berimbuhan Bahasa Jawa ke	
dalam Kalimat Bahasa Indonesia	66
3.1.3 Transfer Kata Bahasa Jawa ke dalam Kalimat	
Tanya Bahasa Indonesia	78
3.1.3.1 Transfer Kata Bahasa Jawa ke dalam	
Kalimat Tanya Ya-Tidak	78
3.1.3.2 Transfer Kata Bahasa Jawa ke dalam	
Kalimat Tanya Selain Ya-Tidak	80

3.2 Deskripsi Transfer Urutan Kata Bahasa Jawa ke dalam Kalimat Bahasa Indonesia	86
BAB IV KESIMPULAN	98
DAFTAR PUSTAKA	101
LAMPIRAN	



DAFTAR SINGKATAN & DAFTAR TANDA

1. Singkatan

SD	=	Sekolah Dasar
SDN	=	Sekolah Dasar Negeri
Terj.	=	Terjemahan
B1	=	Bahasa pertama
B2	=	Bahasa kedua
BI	=	Bahasa Indonesia
BJ	=	Bahasa Jawa

2. Tanda

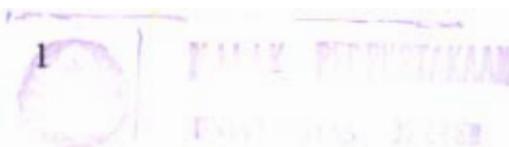
[.....]	=	transkripsi fonetis
{ }	=	pengapit morfem

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kemampuan dalam berbahasa sangat penting bagi manusia sebab berkaitan dengan fungsi bahasa. Fungsi bahasa yang paling mendasar ialah untuk komunikasi, yaitu sebagai alat pergaulan dan perhubungan sesama manusia (Nababan, 1993:48). Manusia dapat berpikir dengan baik karena manusia memiliki bahasa. Bahasa merupakan sarana berpikir yang pertama dan yang utama. Dalam proses interaksi antarmanusia, keberadaan bahasa merupakan sesuatu yang utama. Oleh karena itu, dalam segala peristiwa komunikasi, manusia tidak terlepas dari pemakaian bahasa sebagai mediumnya. Manusia dapat menyampaikan dan menerima informasi, ide, pengetahuan kepada dan dari orang lain yang dilakukan melalui bahasa. Keraf (1982:16) menyatakan bahwa bahasa merupakan alat perhubungan antaranggota masyarakat dengan menggunakan bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bahkan, keunikan manusia sebetulnya terletak pada kemampuan berbahasanya.

Kemampuan berbahasa Indonesia adalah salah satu syarat yang harus dipenuhi oleh warga negara Indonesia karena bahasa Indonesia merupakan alat komunikasi antarsuku bangsa di Indonesia. Oleh karena itu, bahasa Indonesia memegang peranan penting dalam kehidupan.



Jika berpikir tentang bahasa dalam kehidupan sehari-hari, dapat diketahui bahwa kalimat-kalimat yang terucap terbentuk dengan cara-cara tertentu. Dalam pembentukan kalimat-kalimat tersebut secara tidak sadar kita telah mengikuti aturan-aturan tertentu, misalnya tentang urutan katanya. Aturan-aturan tersebut dipelajari oleh tiap-tiap manusia dalam masa kanak-kanak dengan cara menirukan apa yang diucapkan oleh orang tuanya dan orang-orang di sekelilingnya. Apabila ada orang yang berbicara menyimpang dari aturan-aturan tersebut, pembicaraannya tidak dapat dipahami, dan penyimpangan itu akan dirasakan sebagai sesuatu yang aneh. Demikian juga pada saat mempelajari bahasa kedua, dapat dirasakan bahwa kalimat-kalimat dalam bahasa tersebut seringkali dibentuk dengan cara dan intonasi yang berlainan, misalnya seseorang tidak mungkin dengan begitu saja menerjemahkan bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia dengan menerjemahkan kata-katanya satu demi satu.

Berkaitan dengan kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara yang berfungsi sebagai bahasa pengantar dalam dunia pendidikan, pemakaian bahasa Indonesia pada siswa menarik untuk dicermati dan dipakai sebagai bahan penelitian. Penggunaan bahasa Indonesia di dunia pendidikan, tidak lepas dari pengaruh bahasa pertama, termasuk pengaruh dari bahasa Jawa.

Bahasa Indonesia adalah bahasa pengantar resmi yang dipakai di SDN Kepanjen II Kabupaten Jombang, mulai dari kelas I sampai dengan kelas VI. Pada kenyataannya, penggunaan bahasa Indonesia oleh murid-murid sekolah dasar itu masih dipengaruhi oleh bahasa Jawa. Meskipun demikian, bahasa Indonesia tersebut selalu dipakai pada saat proses belajar mengajar di dalam kelas.

Bahasa Jawa, yang termasuk bahasa daerah di sekolah hanya dipakai sebagai alat bantu, misalnya pada saat murid mulai masuk sekolah dasar kelas satu. Tidak ada bahasa daerah yang dipakai sebagai bahasa pengantar pada saat proses belajar mengajar. Bahasa Jawa sebagai bahasa ibu yang dikuasai murid-murid secara langsung diperoleh dari bahasa sehari-hari dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Sedangkan, bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua dalam pemerolehannya lebih bersifat formal karena melalui jalur-jalur terpadu dan formal, misalnya sekolah dan kursus. Melihat kenyataan ini murid-murid di SDN Kepanjen II Kabupaten Jombang dalam pemerolehan bahasa ibu atau bahasa pertama, yang dalam hal ini bahasa Jawa dilakukan dengan cara komunikasi langsung dengan anggota keluarga yang memang asli berbahasa Jawa, sebagai alat komunikasi dengan lingkungan yang bersuku Jawa.

Kemampuan menggunakan dua bahasa atau lebih biasa disebut dengan kedwibahasaan. Masalah kedwibahasaan merupakan masalah linguistik yang penting karena dapat menyebabkan terjadinya gejala bahasa tertentu. Salah satu akibat dari kedwibahasaan adalah terjadinya transfer

bahasa. Pada saat murid sekolah dasar yang berbahasa ibu bahasa Jawa belajar bahasa Indonesia, kemungkinan terjadi transfer bahasa. Transfer dapat diartikan sebagai pengaruh yang dihasilkan dari persamaan dan perbedaan antara bahasa sasaran dengan bahasa ibu atau bahasa yang telah dikuasainya (yang mungkin belum sempurna) (Odlin, 1989:20). Ada kemungkinan timbul kesalahan dalam menggunakan bahasa kedua karena siswa mentransfer unsur-unsur bahasa tersebut dari bahasa pertama ke dalam bahasa kedua. Oleh karena itu, penulis ingin mengkaji masalah transfer kata bahasa Jawa ke dalam kalimat bahasa Indonesia pada murid sekolah dasar kelas IV di SDN Kepanjen II Kabupaten Jombang yang berbahasa ibu bahasa Jawa.

1.2 Alasan Pemilihan Judul

Jumlah penutur bahasa Indonesia yang berlatar belakang kebahasaan bahasa Jawa sangat banyak, sehingga timbul anggapan umum bahwa bahasa Indonesia banyak dipengaruhi bahasa Jawa. Keadaan seperti ini secara sosiolinguistik dapat menimbulkan terjadinya kontak bahasa, yaitu antara bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa yang berakibat munculnya transfer, baik secara lisan maupun secara tertulis. Dalam hal ini, dua bahasa berada dalam kontak jika setiap bahasa itu digunakan secara bergantian oleh penuturnya (Weinreich dalam Mustakim, 1994:1). Bahasa ibu pembelajar merupakan faktor penentu pemerolehan bahasa kedua. Hasil studi kontak bahasa menunjukkan bahwa transfer mempengaruhi

pemerolehan bahasa kedua. Kontak bahasa terjadi dalam konteks sosial, yaitu pada seseorang yang belajar bahasa kedua di masyarakat.

Munculnya peristiwa kontak bahasa mengakibatkan saling mempengaruhi antara bahasa pertama (B1), yaitu bahasa Jawa dan bahasa kedua (B2), yaitu bahasa Indonesia. Nababan (1993:14-15) menyatakan bahwa pengaruh B1 terhadap B2 dan sebaliknya B2 terhadap B1 dapat terjadi pada setiap sistem atau unsur bahasa karena pembicara memakai sistem atau unsur B1 dalam menggunakan B2 atau sebaliknya. Penggunaan sistem bahasa tertentu pada bahasa lainnya disebut transfer atau pemindahan. Faktor yang mempengaruhi transfer dapat bersumber dari jarak bahasa ibu dengan bahasa sasaran. Semakin dekat jarak antara bahasa ibu dengan bahasa sasaran, semakin besar kemungkinan terjadinya transfer.

Transfer bahasa yang terjadi sebagai akibat terjadinya kontak antara bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia sering dipandang sebagai fenomena yang wajar dan positif. Akan tetapi, jika hal ini dibiarkan berlarut-larut, para pelaksana pengajaran di kelas akan menghadapi fenomena penyimpangan pemakaian bahasa Indonesia yang semata-mata disebabkan oleh kondisi murid yang dwibahasa. Transfer tersebut dapat terjadi dalam semua aspek kebahasaan, seperti aspek wacana, semantik, sintaksis, fonologi, serta leksikal. Dalam penelitian ini penulis memfokuskan transfer kata bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia pada murid sekolah dasar kelas IV, meliputi transfer yang terjadi pada kata ingkar (negatif), transfer

kata dasar, transfer kata berimbuhan, transfer kata tanya, serta transfer yang terjadi pada urutan kata dalam kalimat.

Dalam skripsi ini penulis meneliti kalimat yang dihasilkan oleh murid sekolah dasar kelas IV di SDN Kepanjen II Jombang yang berbahasa ibu bahasa Jawa.

Kebiasaan-kebiasaan yang terdapat dalam bahasa ibu akan terbawa pada bahasa penerima yang sedang digunakan jika seorang murid kurang menguasai bahasa Indonesia. Hal ini terjadi pada pemakai dua bahasa (dwibahasawan) yang sedang belajar bahasa kedua. Dalam penggunaan bahasa kedua, yakni bahasa Indonesia, misalnya tiba-tiba muncul dalam benak seorang murid yang dwibahasawan unsur-unsur bahasa ibu yang dikenalnya dan juga dikuasainya. Hal inilah yang mengakibatkan seorang murid meminjam unsur-unsur bahasa (dengan cara mentransfer) yang lebih dikuasainya, yaitu bahasa ibu. Sebagai contoh, seorang murid yang berbahasa ibu bahasa Jawa dan kurang menguasai bahasa Indonesia cenderung akan banyak menggunakan unsur-unsur bahasa Jawa ketika ia menggunakan bahasa Indonesia. Berdasarkan kenyataan tersebut skripsi ini membahas masalah transfer kata ingkar, transfer kata dasar dan kata berimbuhan, transfer kata tanya, dan transfer urutan kata bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia dan diberi judul "Transfer Kata Bahasa Jawa ke dalam Kalimat Bahasa Indonesia pada Murid Sekolah Dasar Kelas IV di SDN Kepanjen II Kabupaten Jombang".

1.3 Ruang Lingkup Permasalahan

Dalam setiap penelitian ilmiah diperlukan adanya ruang lingkup permasalahan. Permasalahan yang dibahas dalam suatu penelitian harus jelas untuk menghindari meluasnya masalah sehingga pembicaraan bertumpu pada pokok masalah yang dibahas. Ruang lingkup pembahasan dalam penelitian ini dibatasi pada transfer kata bahasa Jawa ke dalam kalimat bahasa Indonesia pada murid sekolah dasar kelas IV, khususnya transfer yang terjadi pada kata ingkar, kata dasar dan kata berimbuhan, kata tanya, dan urutan kata.

Pada dasarnya penelitian yang dilakukan ini semata-mata hanya untuk mengetahui wujud atau bentuk-bentuk riil dari transfer yang terjadi pada murid-murid sekolah dasar kelas IV di SDN Kepanjen II Jombang, bukan untuk mengukur kemampuan dari murid-murid.

Adapun permasalahan yang dibahas adalah:

- 1) transfer *kata ingkar, kata dasar, kata berimbuhan, dan kata tanya* bahasa Jawa ke dalam kalimat bahasa Indonesia oleh murid sekolah dasar kelas IV yang berbahasa ibu bahasa Jawa;
- 2) transfer *urutan kata* bahasa Jawa dalam kalimat bahasa Indonesia oleh murid sekolah dasar kelas IV yang berbahasa ibu bahasa Jawa.



1.4 Tujuan

Sebuah penelitian dilakukan dengan tujuan-tujuan tertentu, sekaligus sasaran yang hendak dicapai. Tujuan adalah suatu hal yang menentukan arah bagi suatu penelitian. Dengan tujuan yang jelas, diharapkan suatu penelitian akan mencapai sasaran, karena tujuan merupakan landasan dalam pemecahan permasalahan. Tujuan pembahasan dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

1.4.1 Tujuan Umum

Tujuan umum adalah tujuan yang ingin dicapai setelah penelitian selesai agar hasilnya dapat bermanfaat bagi masyarakat, khususnya para pemakai bahasa. Adapun tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih jelas tentang bentuk-bentuk transfer yang terjadi pada diri pembelajar bahasa Indonesia yang berbahasa ibu bahasa Jawa, khususnya pada murid sekolah dasar kelas IV di SDN Kepanjen II Jombang. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk kepentingan pengajaran bahasa Indonesia dan juga sumbangan keilmuan terhadap perkembangan bahasa Indonesia.

1.4.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

- 1) mendeskripsikan transfer *kata ingkar, kata dasar, kata berimbuhan, dan kata tanya* bahasa Jawa dalam kalimat bahasa Indonesia oleh murid sekolah dasar kelas IV yang berbahasa ibu bahasa Jawa;
- 2) mendeskripsikan transfer yang terjadi pada *urutan kata* bahasa Jawa dalam kalimat bahasa Indonesia oleh murid sekolah dasar kelas IV yang berbahasa ibu bahasa Jawa.

1.5 Metode Penelitian

Metode adalah cara atau jalan sehubungan dengan upaya ilmiah, metode menyangkut cara kerja untuk memahami objek yang menjadi sasaran ilmu pengetahuan yang bersangkutan (Koentjaraningrat, 1980:16). Penggunaan metode yang tepat dalam penelitian sangat diperlukan agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Metode yang digunakan untuk membahas permasalahan adalah metode deskriptif. Menurut Sudaryanto (1992:62) metode deskriptif adalah metode penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang memang ada secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa perian bahasa.

Sudaryanto (1992:57) membedakan metode dan teknik menurut tiga tahapan strateginya yang terdiri atas:

- 1) metode dan teknik pengumpulan data;
- 2) metode dan teknik analisis data; dan
- 3) metode dan teknik pemaparan hasil analisis data.

4.1.5.1 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data hendaknya dilakukan secara terencana dan sistematis. Hal ini dimaksudkan agar data yang diperoleh dapat relevan dengan sasaran penelitian. Metode pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode cakap. Sudaryanto (1988:7) menyatakan bahwa dalam metode cakap terjadi percakapan dan kontak antara peneliti selaku pengamat dengan penutur selaku nara sumber. Metode cakap ini dijabarkan dalam wujud teknik dasar, yaitu teknik pancing. Teknik pancing dalam penelitian ini digunakan untuk memancing data dari murid-murid sekolah dasar kelas IV yang diteliti. Caranya, peneliti bertindak sebagai guru atau pembimbing memberikan beberapa pertanyaan berupa kalimat bahasa Jawa untuk diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Melalui teknik pancing tersebut diharapkan dapat diketahui kalimat bahasa Indonesia yang dihasilkan oleh murid-murid kelas IV, apakah kalimat itu masih dipengaruhi oleh bahasa Jawa atau tidak. Di samping itu, peneliti juga memberikan daftar pertanyaan mengenai data-data pribadi murid untuk dijawab. Teknik pancing ini dapat dijabarkan dalam beberapa teknik

lanjutan, yaitu teknik cakap semuka, teknik cakap taksemuka, teknik rekam, dan teknik catat. Teknik lanjutan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik cakap semuka, teknik cakap taksemuka, dan teknik catat.

Teknik cakap semuka dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data tentang latar belakang kebahasaan murid. Teknik cakap taksemuka dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data mengenai bentuk transfer yang muncul. Sedangkan, teknik catat dalam penelitian ini digunakan untuk mencatat data yang telah diperoleh, yaitu data tentang transfer kata bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia yang dihasilkan oleh murid-murid sekolah dasar kelas IV. Selanjutnya, data transfer kata itu diseleksi dan dicatat dalam kartu data berdasarkan jenis kalimat, yaitu kalimat ingkar, kalimat berita, dan kalimat tanya.

Adapun dalam pengumpulan data peneliti menggunakan langkah-langkah sebagai berikut.

- 1) Peneliti ikut serta dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan memberikan beberapa soal yang berupa kalimat berbahasa Jawa kepada murid sekolah dasar kelas IV. Adapun tugas murid-murid SD kelas IV adalah menerjemahkan kalimat tersebut ke dalam bahasa Indonesia yang sesuai dengan ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan.
- 2) Hasil dari kegiatan 1 dikumpulkan oleh peneliti untuk diteliti dan diseleksi. Selanjutnya, hasil pekerjaan dari murid-murid yang di

dalamnya terdapat transfer bahasa Jawa dipilah-pilah, kemudian diklasifikasikan untuk dianalisis sesuai dengan tujuan.

1.5.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Metode analisis data atau pengolahan data adalah cara kerja yang ditempuh untuk menganalisis atau mengolah data. Data yang telah terkumpul dan sudah diseleksi serta diklasifikasikan kemudian dianalisis sesuai dengan tujuan pembahasan. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan dan metode agih. Metode padan adalah metode yang mempunyai alat penentu di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan. Teknik dasar metode padan yaitu teknik pilah unsur penentu, sedangkan teknik lanjutannya adalah teknik hubung banding. Analisis data menggunakan metode padan dengan alat bantu mitra wicara dan langue lain dapat dijelaskan pada contoh berikut.

Soal:

(1a) Klambine Antok rusuh.

(2a) Omahe Koko cilik.

Jawaban murid:

(1b) Bajunya Antok kotor.

(2b) Rumahnya Koko kecil.

Contoh di atas menunjukkan bahwa murid-murid sekolah dasar kelas IV sebagai mitra wicara yang sedang dipancing untuk menggunakan kalimat

bahasa Indonesia baku. Dengan menggunakan data semacam itu peneliti dapat mengetahui transfer yang muncul dan sejauh mana pengaruh bahasa Jawa sebagai bahasa ibu terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua.

Bentuk tuturan (1b) dan (2b) mungkin dapat diterima oleh para penutur, tetapi kedua kalimat yang dihasilkan oleh murid itu tidak gramatik atau tidak berterima dalam bahasa Indonesia karena tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan kalimat (1b) dan (2b) terletak pada kata *bajurnya* dan *rumahnya*. Seharusnya akhiran *-nya* pada kata *bajurnya* dan *rumahnya* dihilangkan sehingga menjadi *Baju Antok kotor* dan *Rumah Koko kecil*. Dalam bahasa Indonesia, apabila ada dua kata benda bergabung secara otomatis akan dihasilkan makna posesif (*-nya*), sehingga bentuk *-nya* tidak diperlukan lagi. Berbeda dengan bahasa Jawa, hadirnya penanda posesif (*-ne*) merupakan suatu keharusan.

Dalam kaitannya dengan mendeskripsikan wujud transfer yang muncul pada murid sekolah dasar kelas IV, selain menggunakan metode padan penulis juga menggunakan metode agih atau metode distribusional. Metode agih adalah metode yang alat penentunya adalah bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri. Teknik yang digunakan dalam menganalisis data adalah teknik ganti. Aplikasi penggunaan teknik ganti untuk menganalisis data kebahasaan yang ada dapat dijelaskan dengan contoh berikut.

(3a) Harni sedang latihan *menari*.

(3b) Harni sedang latihan *nari*.

Kesalahan kalimat (3b) terletak pada kata *nari* yang dapat diterima oleh penutur. Ada unsur yang dihilangkan pada satuan lingual *nari*. Unsur itu adalah afiks {me-}. Seperti pada (3a), satuan lingual *menari* mempunyai bentuk dasar *tari* yang mendapat afiks {me-}, tetapi kata *nari* pada (3b) mendapat afiks {N-} bahasa Jawa. Hal ini yang menyebabkan satuan lingual *nari* (3b) tidak gramatikal. Ketidakgramatikalannya kalimat (3b) disebabkan adanya transfer, yaitu pemindahan unsur bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia.

Untuk mengetahui sebuah kata yang dihasilkan oleh murid itu merupakan hasil dari transfer, digunakan identifikasi metode komparatif. Metode komparatif digunakan untuk membandingkan data berupa kalimat bahasa Indonesia yang diperoleh dengan kalimat bahasa Indonesia yang sudah dibakukan.

1.5.2.1 Metode Analisis Data Kuantitatif

Metode analisis data kuantitatif adalah metode yang digunakan untuk menganalisis data yang berupa angka. Arikunto (1993:208) menyatakan bahwa data kuantitatif adalah penilaian data berwujud angka-angka. Koentjaraningrat (1980:309) menyatakan bahwa ciri-ciri dari suatu fakta sosial dapat dinilai dengan angka-angka, ciri-ciri itu dinamakan data kuantitatif.

Melalui analisis data kuantitatif, penelitian ini dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) data yang diperoleh dari murid-murid yang berupa hasil penerjemahan kalimat bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia diseleksi. Data yang di dalamnya terdapat transfer dipilih untuk dianalisis;
- 2) mengidentifikasi tiap jenis kata ingkar, kata dasar, kata berimbuhan, kata tanya, serta urutan kata;
- 3) Setelah diklasifikasikan, data yang dikelompokkan kemudian dicari persentasenya.

Penilaian dalam penelitian ini digunakan rumus:

A. Persentase murid yang melakukan transfer.

$$P = \frac{t}{M} \times 100 \%$$

P = persentase murid yang melakukan transfer.

t = jumlah murid yang melakukan transfer.

M = jumlah murid.

B. Persentase data yang terdapat transfer.

$$Pd = \frac{d}{K} \times 100 \%$$

Pd = persentase data transfer

d = jumlah data yang terdapat transfer

K = jumlah data

15.2.2 Metode Analisis Data Kualitatif

Data yang telah dihitung dalam analisis data kuantitatif ditafsirkan dalam kategori tertentu. Kategori yang digunakan dalam analisis data kualitatif:

No.	Angka Perolehan Data	Penafsiran
1	81 - 100 %	sangat banyak
2	61 - 80 %	banyak
3	41 - 60 %	cukup
4	21 - 40 %	sedikit
5	1 - 20 %	sangat sedikit

Sesuai dengan kriteria di atas, transfer kata bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia yang terjadi pada murid sekolah dasar kelas IV yang mempunyai persentase antara 1 - 20 % digolongkan sangat sedikit, persentase 21 - 40 % tergolong sedikit, persentase 41 - 60 % tergolong cukup, persentase 61 - 80 % tergolong banyak, dan 81 -100 % digolongkan sangat banyak.

15.3 Metode Pemaparan Hasil Analisis Data

Tahap ini dilakukan setelah data dianalisis. Metode pemaparan hasil analisis data pada dasarnya adalah cara peneliti menuangkan konsep pikirnya dalam bentuk tulisan. Menurut pendapat Sudaryanto (1993:144), metode pemaparan hasil analisis dilakukan dengan dua metode, yaitu



metode informal dan metode formal. Metode informal berupa perumusan dengan kata-kata biasa, sedangkan metode formal adalah metode yang perumusannya dengan menggunakan tanda dan lambang seperti tanda tambah, huruf singkatan nama, diagram, tabel.

Metode pemaparan hasil analisis data dalam penelitian ini di samping disajikan dengan menggunakan metode formal juga menggunakan metode informal.

1.6 Data dan Sumber Data

Setiap kegiatan ilmiah memerlukan objek permasalahan. Adapun objek permasalahan yang dimaksud tersebut terdapat dalam data. Dalam hal ini data dapat diidentifikasi atau dijadikan sebagai bahan penelitian ilmiah dan bukan sebagai objek penelitian. Data yang dipakai dalam penulisan skripsi ini diambil dari sumber data. Sumber data ialah sesuatu yang dapat memberikan informasi atau keterangan tentang objek yang akan diteliti, baik berupa manusia atau buku-buku. Sumber data merupakan pegangan utama untuk mendapatkan data yang relevan dengan pokok permasalahan. Kalimat bahasa Indonesia yang menjadi sasaran penelitian adalah kalimat bahasa Indonesia ragam tulis.

Data yang akan dianalisis dalam penelitian ini diperoleh dari sumber data yaitu hasil penerjemahan kalimat bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia oleh murid-murid SD kelas IV yang berbahasa ibu bahasa Jawa di SDN Kepanjen II Jombang. Data berupa kalimat bahasa Indonesia yang di

dalamnya terdapat transfer bahasa Jawa oleh murid-murid SD kelas IV. Untuk mendapatkan data tersebut, peneliti memberikan beberapa soal yang harus dikerjakan oleh murid-murid. Soal-soal tersebut adalah menerjemahkan kalimat bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia.

1.7 Populasi dan Instrumen

1.7.1 Populasi

Populasi adalah keseluruhan jumlah individu yang dipergunakan sebagai objek penelitian. Populasi bukan hanya berupa individu tetapi juga bisa berupa benda dan organisasi yang dapat dianalisis. Arikunto (1993:102) menyatakan bahwa populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Jadi, semua individu yang dijadikan sasaran penelitian disebut populasi.

Adapun yang menjadi populasi dari penelitian ini adalah murid-murid kelas IV SDN Kepanjen II di kabupaten Jombang yang berjumlah 102 siswa. Akan tetapi, yang menjadi objek atau sasaran penelitian di sini adalah murid yang berbahasa ibu bahasa Jawa. Dalam hal ini, murid-murid kelas IV SDN Kepanjen II yang berbahasa ibu bahasa Jawa berjumlah 48 siswa. Jadi, data yang akan dianalisis nanti adalah data dari 48 siswa, yaitu siswa yang berbahasa ibu bahasa Jawa.

1.7.2 Instrumen

Istilah instrumen dalam sebuah penelitian adalah alat atau perkakas yang digunakan oleh peneliti dalam penelitiannya. Menurut pendapat

Arikunto (1993:121) instrumen dapat diartikan sebagai alat pada waktu peneliti menggunakan suatu metode. Penelitian ini menggunakan instrumen berupa kuesioner untuk mendapatkan data pokok dan data penunjang. Penggunaan kuesioner yang berisi pertanyaan-pertanyaan dilakukan untuk memperoleh data sejauh mana bahasa Jawa mempengaruhi bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Soal-soal yang diajukan adalah dengan menerjemahkan kalimat bahasa Jawa, (yang sudah dibuat oleh peneliti) ke dalam bahasa Indonesia.

Untuk mendapatkan data penunjang, peneliti memanfaatkan kuesioner sebagai instrumen. Kuesioner tersebut berisi pertanyaan-pertanyaan yang menyangkut data-data pribadi murid yang menjadi populasi. Dari jawaban atas pertanyaan itu dapat diketahui latar belakang kebahasaan tiap-tiap murid.

Pengambilan data dilakukan satu kali dalam seminggu selama tiga bulan pada hari yang berbeda dengan pertanyaan atau soal-soal yang berbeda. Dari jawaban yang diperoleh, peneliti menganalisisnya untuk mengidentifikasi kalimat bahasa Indonesia yang di dalamnya terdapat transfer bahasa Jawa.

BAB II

KERANGKA DASAR TEORI

2.1 Kedwibahasaan

Dalam penelitian mengenai transfer kalimat bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia pada murid sekolah dasar kelas IV, penulis mempergunakan pengertian kedwibahasaan dari beberapa linguis. Istilah kedwibahasaan sangat penting dalam kerangka dasar teori sebab merupakan faktor penyebab timbulnya transfer.

Pada masyarakat Indonesia, selain terdapat pemakaian bahasa Indonesia, yang merupakan bahasa nasional, juga terdapat pemakaian bahasa daerah yang merupakan bahasa pertama atau bahasa ibu bagi sebagian besar penutur bahasa Indonesia. Sebagai bahasa ibu, bahasa-bahasa daerah itu lazimnya dikuasai lebih dahulu oleh penutur daripada bahasa Indonesia karena merupakan bahasa pertama. Hal ini memungkinkan sebagian besar masyarakat Indonesia mampu menguasai sedikitnya dua bahasa, yaitu bahasa daerah sebagai bahasa ibu dan bahasa Indonesia. Keadaan masyarakat yang seperti itu lazim disebut sebagai masyarakat yang berdwibahasa atau masyarakat yang bilingual.

Menurut pendapat Bloomfield (1995:54) yang dimaksud dengan kedwibahasaan adalah penguasaan dua bahasa seperti penutur asli. Sedangkan, Van Overbeke (dalam Tarigan, 1988:9) menyatakan bahwa kedwibahasaan adalah suatu alat bebas atau wajib untuk mengefisienkan

komunikasi dua arah antara dua kelompok atau lebih yang mempunyai sistem linguistik yang berbeda.

Lado (dalam Pranowo, 1996:7) memberikan pengertian mengenai kedwibahasaan yang merupakan kemampuan berbicara dua bahasa dengan sama atau hampir sama baiknya. Secara teknis pendapat ini mengacu pada pengetahuan dua bahasa, bagaimanapun tingkatnya oleh seseorang. Lado menekankan bahwa seseorang disebut dwibahasawan bila mereka memiliki kemampuan berbicara dua bahasa dengan sama atau hampir sama baiknya. Di samping itu, Kridalaksana (1993:31) juga memberikan definisi tentang kedwibahasaan, yaitu penggunaan dua bahasa atau lebih oleh seseorang atau oleh masyarakat.

Dalam skripsi ini, pengertian kedwibahasaan yang digunakan adalah peristiwa pemakaian dua bahasa atau lebih secara bergantian oleh seorang penutur atau masyarakat baik secara aktif maupun pasif. Jadi, tidak menuntut penguasaan dua bahasa yang sama seperti penutur asli.

Berkenaan dengan kedwibahasaan yang terjadi dalam masyarakat Indonesia, Poedjosoedarmo (dalam Mustakim, 1994:12) berpendapat bahwa hampir di setiap propinsi di Indonesia terdapat masyarakat yang dalam kehidupan sehari-harinya menggunakan dua bahasa. Hasil survei yang pernah dilakukannya di berbagai daerah di Indonesia menunjukkan bahwa masyarakat yang bilingual atau yang berdwbahasa itu terutama terdapat di kota-kota besar dan kota-kota menengah. Sedangkan, di pelosok-pelosok dan daerah terpencil masyarakatnya umumnya hanya mengenal satu bahasa, yaitu bahasa ibu atau bahasa daerahnya. Berdasarkan hasil

penelitian tersebut, dapat dikatakan bahwa masyarakat yang bilingual lazimnya sudah mempunyai kehidupan sosial-ekonomi yang relatif lebih maju daripada yang monolingual atau masyarakat yang hanya mengenal satu bahasa.

Akibat dari masyarakat yang bilingual dan ditambah dengan situasi kebahasaan yang diglosik, muncul berbagai fenomena kebahasaan yang antara lain berupa transfer, interferensi, alih kode, meminjaman unsur kebahasaan, dan meminjaman dengan pengubahan, baik secara lisan maupun secara tertulis. Hal itu tidak dapat dihindari karena dalam masyarakat semacam itu terjadinya kontak bahasa tidak dapat dielakkan.

2.2 Transfer

2.2.1 Pengertian Transfer

Kontak antara bahasa pertama (B1) dan bahasa kedua (B2) terjadi pada individu yang menggunakan dua bahasa secara bergantian sehingga dapat menimbulkan saling pengaruh di antara keduanya. Saling pengaruh antara B1 dan B2 berarti bahwa B1 dapat mempengaruhi B2, atau sebaliknya B2 mempengaruhi B1. Bahasa yang paling dikuasai oleh dwibahasawan berpengaruh besar terhadap pemerolehan bahasa berikutnya. Biasanya, bahasa yang paling dikuasai itu adalah bahasa ibu. Pengaruh B1 terhadap B2 atau sebaliknya dapat terjadi pada setiap sistem atau unsur bahasa karena pembicara memakai sistem atau unsur B1 dalam menggunakan B2 atau sebaliknya.

Timbulnya kontak bahasa pada diri dwibahasawan yang dapat menimbulkan transfer sering dianggap sebagai peristiwa negatif, karena masuknya unsur-unsur bahasa pertama ke dalam bahasa kedua atau sebaliknya menyimpang dari kaidah bahasa masing-masing. Jakobovits (dalam Pranowo, 1996:7) menjelaskan bahwa transfer bahasa pada prinsipnya adalah pengalaman mempelajari sesuatu pasti akan berpengaruh pada proses belajar berikutnya. Secara teoritis proses transfer dalam bahasa kedua adalah kemampuan berbahasa kedua yang merupakan fungsi gabungan dari kemampuan berbahasa pertama dan keterlibatan bahasa pertama dengan bahasa kedua.

Transfer bukan merupakan suatu akibat sederhana dari bentukan kebiasaan. Krashen (dalam Odlin, 1989:22) menyatakan bahwa transfer masih dapat dianggap sebagai suatu lapisan, atau sebagai akibat dari masih mengacunya pada pengetahuan lama atau aturan-aturan dari bahasa asal, pada saat bahasa kedua belum begitu dikuasai sepenuhnya. Ada kecenderungan seseorang menggunakan aturan-aturan dari bahasa asal pada saat ia berbahasa kedua atau terjadi pemindahan unsur-unsur bahasa asal (B1) ke dalam bahasa kedua. Menurut pendapat Odlin (1989:22) transfer dapat diartikan sebagai pengaruh yang dihasilkan dari persamaan dan perbedaan antara bahasa sasaran dengan bahasa ibu atau bahasa yang telah dikuasainya (yang mungkin belum sempurna). Menurut pendapat Samsuri (1987:46) yang dimaksud dengan transfer atau pemindahan adalah berpindahnya unsur-unsur bahasa yang satu ke bahasa yang lain oleh seseorang yang menguasai bahasa lebih dari satu. Transfer yang merupakan

gangguan tersebut bisa meliputi semua aspek kebahasaan, yaitu ucapan, pembentukan morfosintaksis, semantik, dan juga kultur. Sedangkan, menurut Tarigan dan Djago Tarigan (1990:14) transfer adalah penggunaan sistem bahasa tertentu pada bahasa lainnya. Pranowo (1996:7) memberikan definisi bahwa yang dimaksud dengan transfer adalah pemindahan unsur-unsur bahasa satu ke dalam bahasa lain, atau sebaliknya yang disadari oleh pemakai bahasa.

2.2.2 Jenis-jenis Transfer dan Penyebab Terjadinya Transfer

Bahasa ibu pembelajar merupakan faktor penentu pemerolehan bahasa kedua. Hasil studi kontak bahasa menunjukkan bahwa transfer mempengaruhi pemerolehan bahasa kedua. Menurut pendapat Odlin (1989:31) adanya kesamaan dan perbedaan antarbahasa dapat menghasilkan transfer positif dan transfer negatif. Untuk mengetahui terjadinya transfer positif dapat dilakukan perbandingan antarkelompok yang memiliki bahasa ibu yang berbeda. Perbandingan antara bahasa ibu dengan bahasa sasaran yang bersifat serumpun mungkin akan menghasilkan transfer positif yang dipandang sangat membantu pemerolehan bahasa kedua. Transfer negatif dapat ditimbulkan oleh beberapa faktor yang bersumber dari diri pembelajar. *Faktor pertama*, produksi yang kurang. Dalam kondisi semacam ini, pembelajar cenderung menghindari penggunaan komponen bahasa sasaran yang belum dikuasainya, serta penggunaan unsur bahasa sasaran yang berbeda dengan bahasa ibunya. Itulah sebabnya bahasa yang digunakan pembelajar pada tahap ini biasanya sangat sederhana. *Faktor*

kedua, produksi yang berlebihan. Hal ini dapat terjadi karena seorang pembelajar kurang mampu memproduksi dalam bahasa sasaran. Misalnya, karena pembelajar berusaha menghindari struktur yang belum dikuasainya, ia cenderung membuat apologi yang berlebihan. *Faktor ketiga*, produksi yang salah. Adapun *faktor keempat* adalah salah interpretasi antara struktur, fonologi, dan pola urutan dalam bahasa ibu dengan struktur, fonologi, dan pola urutan dalam bahasa sasaran.

Tarigan dan Djago Tarigan (1990:14-15) menyatakan bahwa berdasarkan sifatnya transfer dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu transfer yang bersifat membantu karena kesamaan atau kesejajaran disebut transfer positif dan transfer yang bersifat mengacaukan karena perbedaan sistem bahasa yang biasa disebut transfer negatif. Transfer positif terjadi apabila seorang pembicara menggunakan sistem B1 pada saat berbicara dalam B2 sedangkan sistem itu kebetulan sama pada kedua bahasa itu. Transfer negatif terjadi apabila seorang pembicara menerapkan sistem B1 pada B2 sedangkan sistem itu berbeda dalam kedua bahasa itu. Transfer negatif tersebut lebih dikenal dengan istilah interferensi.

Pranowo (1996:7) menyatakan bahwa transfer bahasa masih dipandang sebagai suatu fenomena yang wajar dan positif. Hal ini karena pemindahan unsur-unsur bahasa satu ke dalam bahasa lain, atau sebaliknya disadari oleh pemakai bahasa. Jakobovits (dalam Pranowo, 1996:7) menyebutkan adanya lima unsur dasar yang memungkinkan terjadinya transfer, yaitu 1) kemampuan berbahasa pertama, 2) kemampuan berbahasa



kedua, 3) adanya hubungan antara B1 dengan B2, 4) keterlibatan B2 di dalam B1, dan 5) keterlibatan B1 di dalam B2.

2.3 Latar Belakang Transfer

2.3.1 Bahasa Ibu

Bahasa daerah merupakan alat komunikasi yang sangat alami bagi seorang anak dan merupakan bagian dari pengalaman batiniahnya. Pemakaian bahasa inipun sangat cocok untuk mewariskan nilai-nilai dan pengalaman yang sifatnya tidak institusional formal, misalnya sopan santun berbicara, berpakaian dan bergaul dalam norma-norma daerahnya. Kebanyakan anak sekolah di Indonesia telah berbahasa ibu (daerah) sebelum belajar bahasa Indonesia. Artinya, pendidikan formal di rumah dan masyarakat berlangsung melalui komunikasi bahasa daerah. Memang pada dasarnya istilah bahasa ibu biasa dipadankan dengan istilah bahasa daerah. Bahasa ibu bukan merupakan sistem linguistik yang bisa diganti dengan bahasa lain. Bahasa ibu adalah bahasa yang memungkinkan penuturnya memberikan struktur pada alam semesta ini. Bahasa ibu diasosiasikan dengan proses-proses pikir, rasa identitas diri dan solidaritas dengan keluarga dan lingkungan (Alwasilah, 1993:143).

Menurut Hartmann & Stork (dalam Alwasilah, 1993:63) bahasa ibu adalah bahasa pertama yang biasanya diperoleh seseorang pada awal masa kanak-kanak melalui interaksi dengan anggota-anggota masyarakat ujarannya. Istilah lain untuk bahasa ibu ini adalah *first language* dan *primary language*. Alwasilah (1993:64) memberikan definisi bahwa bahasa ibu

adalah bahasa yang diperoleh seseorang pada tahun-tahun pertama dan biasanya menjadi alat pikiran dan komunikasi yang alami. Adapun menurut Kridalaksana (1993:22) yang dimaksud dengan bahasa ibu adalah bahasa pertama yang dikuasai manusia sejak awal hidupnya melalui interaksi dengan sesama anggota masyarakat bahasanya.

2.3.2 Bahasa Kedua

Bahasa kedua diartikan sebagai bahasa yang diperoleh seseorang di samping atau setelah bahasa ibunya (Alwasilah, 1993:64). Apabila kita melihat definisi mengenai bahasa ibu dan bahasa kedua, bagi kebanyakan orang Indonesia bahasa Indonesia adalah bahasa kedua, sedangkan bahasa pertamanya adalah bahasa daerah masing-masing. Oleh karena itu, masyarakat Indonesia pada umumnya tergolong masyarakat dwibahasa. Sebagian besar mereka menguasai bahasa pertama (B1), yaitu bahasa daerah dan bahasa kedua (B2), yaitu bahasa Indonesia. Adapun hambatan terbesar dalam proses menguasai bahasa kedua adalah tercampurnya sistem bahasa pertama dengan sistem bahasa kedua. Hal itu disebabkan terbawanya kebiasaan dalam bahasa ibu (B1) pada bahasa penerima yang sedang digunakan selain juga karena kurangnya kontrol bahasa, juga karena kurangnya penguasaan terhadap bahasa penerima.

Menurut pendapat dari Kridalaksana (1993:23) bahasa kedua diartikan sebagai bahasa yang dikuasai oleh bahasawan (pemakai bahasa) bersama bahasa ibu pada masa awal hidupnya dan secara sosiokultural dianggap sebagai bahasa sendiri.

2.3.3 Kontak Bahasa

Apabila sebuah bahasa bertemu dengan bahasa lain pastilah terjadi kontak. MacKey (dalam Pranowo, 1996:6) mengatakan bahwa kontak bahasa adalah pengaruh bahasa satu kepada bahasa yang lain baik secara langsung ataupun secara tidak langsung. Adapun menurut Kridalaksana (1993:120) yang dimaksud dengan kontak bahasa adalah saling pengaruh antara pelbagai bahasa karena para bahasawannya sering bertemu.

Suwito (1982:34) menyatakan bahwa pengertian kontak bahasa adalah pemakaian dua bahasa atau lebih yang dipergunakan oleh seorang penutur yang sama secara bergantian. Kontak bahasa tersebut terjadi dalam konteks sosial, yaitu pada seseorang yang belajar bahasa kedua di masyarakat.

Adanya peristiwa kontak bahasa dapat mengakibatkan saling mempengaruhi antara B1 dan B2. Pengaruh B1 terhadap B2 dan sebaliknya B2 terhadap B1 dapat terjadi pada setiap sistem atau unsur bahasa karena pembicara memakai sistem atau unsur B1 dalam menggunakan B2 atau sebaliknya. Sistem bahasa yang digunakan dapat berupa sistem fonologi, morfologi, dan sintaksis. Penggunaan sistem bahasa tertentu pada bahasa lainnya disebut transfer atau pemindahan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa bagi pemakai bahasa, terjadinya kontak antarbahasa dapat mengakibatkan timbulnya transfer bahasa.

2.3.4 Bahasa Antara

Pada proses penguasaan B2 berlangsung sering terjadi pencampuran sistem B1 dengan B2 dalam berbahasa kedua. Hal semacam ini sangat wajar dialami oleh semua pembelajar B2. Menurut Selinker (dalam Pranowo, 1996:12) gejala semacam ini disebut dengan bahasa antara. Pada tahap awal, bahasa antara pembelajar B2 masih didominasi pemakaian kode bahasa pertama. Secara perlahan-lahan pemakaian bahasanya akan didominasi pemakaian kode atau sistem B2 dan bahkan pada akhirnya akan mencapai titik penguasaan koordinatif.

Bahasa antara adalah bahasa yang dihasilkan oleh seorang pembelajar bahasa kedua yang sedang dalam proses menguasai bahasa kedua. Menurut Kridalaksana (1993:21) yang dimaksud dengan bahasa antara (*interlanguage*) adalah sistem bahasa yang dipakai pada tahap transisi dalam belajar bahasa kedua atau bahasa asing.

Ciri utama bahasa antara (*interlanguage*) adalah adanya penyimpangan struktur lahir dalam bentuk kesilapan (*errors*) berbahasa (Pranowo, 1996:51). Kesilapan-kesilapan ini bersifat sistematis dan terjadi pada setiap orang yang berusaha menguasai bahasa kedua. Para ahli pengajaran bahasa sudah banyak yang mengidentifikasi proses sentral yang terjadi dalam bahasa antara pembelajar yang sedang berusaha menguasai bahasa kedua.

Selinker (dalam Pranowo, 1996:52) menyebutkan adanya lima proses sentral yang terjadi pada bahasa antara pembelajar, yaitu (1) transfer bahasa sebagai kesilapan yang terjadi karena pemindahan unsur-unsur bahasa

pertama yang telah memfosil ke dalam bahasa kedua, (2) *transfer of training* sebagai kesilapan karena prosedur pengajaran, (3) strategi belajar bahasa kedua sebagai kesilapan yang terjadi karena pendekatan yang dilakukan oleh pembelajar terhadap materi kaidah bahasa kedua yang sedang dipelajari, (4) strategi komunikasi sebagai kesilapan yang terjadi karena pendekatan yang dilakukan oleh pembelajar dalam komunikasi dengan orang lain (penutur asli), dan (5) *over generalization* sebagai kesilapan yang disebabkan oleh generalisasi yang berlebihan.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa bahasa antara bersifat sementara, artinya bahasa antara itu digunakan oleh pembelajar pada saat mereka belajar bahasa kedua atau bahasa asing.

2.4 Interferensi, Campur Kode, Alih Kode, dan Integrasi -

2.4.1 Interferensi

Suatu kenyataan bahwa bangsa Indonesia pada umumnya dan golongan etnis Jawa pada khususnya adalah dwibahasawan. Mereka menguasai bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional di samping bahasa Jawa sebagai bahasa ibunya. Akibat dari situasi ini, terjadilah persentuhan atau kontak antarbahasa yang dimiliki oleh penutur, yaitu pemakaian unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain. Hal ini mengakibatkan terpengaruhnya bahasa Indonesia oleh bahasa Jawa, dalam arti bahwa unsur-unsur bahasa Indonesia banyak yang terserap ke dalam bahasa Jawa. Salah satu akibat adanya kontak bahasa tersebut adalah interferensi. Dikemukakan oleh Hastuti (1989:33) bahwa pengaruh bahasa sebagai akibat

kontak bahasa meskipun bentuknya sangat sederhana, akan terjadi pengambilan suatu unsur yang terlibat ke dalam satu bahasa yang dipergunakan dalam hubungannya dengan bahasa lain.

Interferensi sebagai istilah dari transfer negatif oleh Weinreich (dalam Tarigan dan Djago Tarigan, 1990:15) diartikan sebagai penyimpangan norma yang terjadi di dalam ujaran dwibahasawan karena keakrabannya terhadap lebih dari satu bahasa yang menyebabkan terjadinya kontak bahasa. Sedangkan menurut Hartman dan Stork (dalam Alwasilah, 1993:114) interferensi adalah:

The errors by carrying over the speech habits of the native language or dialect into a second language or dialect.

(= kekeliruan yang disebabkan terbawanya kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa atau dialek ibu ke dalam bahasa atau dialek kedua).

Menurut pendapat Kridalaksana (1993:84) interferensi adalah penggunaan unsur bahasa lain oleh bahasawan yang bilingual secara individual dalam suatu bahasa; ciri-ciri bahasa lain itu masih kentara. Dalam hubungannya dengan pengajaran bahasa, Kridalaksana (1993:84) mengartikan interferensi sebagai kesalahan berbahasa berupa unsur bahasa sendiri yang dibawa ke dalam bahasa atau dialek lain yang dipelajari. Sedangkan, Pranowo (1996:12) berpendapat bahwa interferensi adalah kesulitan tambahan dalam proses menguasai bunyi, kata, atau konstruksi

bahasa kedua sebagai akibat adanya perbedaan antara B1 dan B2 sehingga kebiasaan ber-B1 terbawa ke dalam ber-B2, atau sebaliknya.

Interferensi terjadi pada saat orang belajar bahasa lain dan penggunaan unsur bahasa lain itu masih bersifat gejala tutur atau parole. Dalam proses interferensi, pemakaian bahasa tidak sepenuhnya diikuti pemahaman kaidah, tetapi mengalami penyimpangan karena adanya pengaruh dari bahasa lain. Dalam masyarakat yang bilingual ataupun masyarakat yang multilingual, seperti di Indonesia, penyimpangan-penyimpangan seperti itu merupakan gejala kebahasaan yang hampir bersifat umum. Berkenaan dengan proses interferensi, menurut Suwito (dalam Mustakim, 1994:14) terdapat tiga unsur pokok, yaitu bahasa sumber atau bahasa donor, bahasa penerima atau resipien, dan unsur serapan atau importasi.

2.4.2 Campur Kode

Suatu keadaan berbahasa lain ialah bilamana orang mencampur dua (atau lebih) bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntut pencampuran bahasa itu. Dalam keadaan demikian, hanya kesantiaian penutur dan kebiasaannya yang dituruti. Tindak bahasa yang demikian disebut campur kode (Nababan, 1993:32). Ciri yang menonjol dalam campur kode ini ialah kesantiaian atau situasi informal. Di Indonesia, campur kode ini sering sekali terdapat dalam keadaan orang berbincang-bincang; yang dicampur adalah bahasa Indonesia dengan bahasa daerah.

Menurut pendapat Kridalaksana (1993:35) campur kode adalah penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa, termasuk di dalamnya pemakaian kata, klausa, idiom, sapaan. Campur kode yang dilakukan oleh penutur diwarnai oleh latar belakang sosial, rasa keagamaan, tingkat pendidikan, dan usia. Seorang yang menguasai lebih dari dua bahasa mempunyai kesempatan untuk bercampur kode lebih banyak dibandingkan dengan penutur yang hanya menguasai satu atau dua bahasa saja. Namun, tidak berarti bahwa penutur yang menguasai banyak bahasa lebih banyak melakukan campur kode. Hal ini disebabkan oleh keinginan yang hendak dicapai oleh penuturnya dan bukan semata-mata karena menguasai lebih dari satu bahasa.

Campur kode dapat terjadi karena unsur-unsur bahasa atau variasinya menyisip ke dalam suatu bahasa lain. Unsur-unsur atau variasi yang telah menyatu dengan bahasa yang disisipi tidak lagi mempunyai fungsi tersendiri. Variasi bahasa yang menyatu dengan bahasa yang disisipinya berfungsi untuk menyampaikan gagasan. Suwito (1983:75) berpendapat bahwa campur kode itu dalam kondisi yang maksimal merupakan konvergensi kebahasaan yang unsur-unsurnya berasal dari beberapa bahasa yang masing-masing telah meninggalkan fungsinya dan mendukung fungsi bahasa yang disisipi. Adapun unsur-unsur tersebut dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu: (1) unsur-unsur yang bersumber dari bahasa asli dengan variasi-variasinya, dan (2) unsur-unsur yang bersumber dari bahasa asing. Penggolongan campur kode tersebut

menunjukkan bahwa campur kode dengan unsur golongan (a) terjadi apabila penutur bahasa Indonesia dalam berbahasa Indonesia menyisipkan unsur-unsur bahasa daerah atau sebaliknya. Hal ini berbeda dengan campur kode dengan unsur golongan (b) yang terjadi apabila seorang penutur bahasa Indonesia menyisipkan unsur-unsur bahasa asing.

Campur kode mempunyai bermacam-macam bentuk. Suwito (1983:79) berpendapat bahwa campur kode berdasarkan unsur kebahasaan yang terlibat di dalamnya dapat dibedakan menjadi beberapa macam, antara lain: (a) penyisipan unsur-unsur berupa kata, (b) penyisipan unsur-unsur berupa frasa, (c) penyisipan unsur-unsur berupa baster, (d) penyisipan unsur-unsur berupa kata ulang, (e) penyisipan unsur-unsur berupa ungkapan atau idiom, dan (f) penyisipan unsur-unsur berupa klausa.

Secara umum campur kode sama dengan interferensi. Perbedaannya hanya terletak pada sengaja atau tidaknya dalam pemakaian. Dalam campur kode penutur dengan sengaja menyisipkan unsur bahasa lain untuk tujuan-tujuan tertentu, sedangkan dalam interferensi pemakaian kata atau unsur dari bahasa lain tidak disengaja.

2.4.3 Alih Kode

Dalam keadaan kedwibahasaan, sering terdapat orang mengganti bahasa atau ragam bahasa. Hal ini tergantung pada keadaan atau keperluan berbahasa itu. Umpamanya, pada waktu kita menggunakan bahasa Jawa dengan si A kemudian datang si B yang tidak dapat berbahasa Jawa

memasuki situasi berbahasa tersebut. Oleh karena kita ingin menerima B dalam situasi berbahasa tersebut, kita beralih memakai bahasa Indonesia yang dimengerti oleh B. Kejadian seperti itu disebut dengan alih kode.

Menurut Nababan (1993:6) alih kode terjadi kalau keadaan berbahasa itu menuntut penutur mengganti bahasa atau ragam bahasa yang sedang dipakai. Seseorang baru dapat dikatakan menguasai suatu bahasa kalau dia dapat beralih kode sewajarnya.

Menurut Kridalaksana (1993:9) yang dimaksud alih kode adalah penggunaan variasi bahasa lain atau bahasa lain untuk menyesuaikan diri dengan peran atau situasi lain, atau karena adanya partisipan lain. Konsep alih kode ini mencakup juga kejadian di saat kita beralih dari satu ragam fungsiolek (umpamanya ragam santai) ke ragam yang lain (ragam formal), atau dari satu dialek ke dialek yang lain, dan sebagainya.

2.4.4 Integrasi

Baik interferensi, campur kode maupun integrasi merupakan akibat dari terjadinya kontak bahasa. Ketiga peristiwa itu pada hakekatnya adalah peristiwa pemakaian unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa lain yang terjadi pada diri penutur. Masalah integrasi oleh sebagian sosiolinguis diakui sebagai masalah yang sulit dibedakan dari interferensi. Weinreich (dalam Mustakim, 1994:13) mengemukakan, jika suatu unsur interferensi terjadi secara berulang-ulang dalam tuturan seseorang atau sekelompok orang, semakin lama unsur itu semakin diterima sebagai bagian dari sistem bahasa mereka, kemudian terjadilah integrasi.

Integrasi adalah penggunaan secara sistematis unsur bahasa lain seolah-olah merupakan bagian dari suatu bahasa tanpa disadari oleh pemakainya (Kridalaksana, 1993:84). Peminjaman merupakan proses dari integrasi. Peminjaman ini merupakan gejala umum dalam berbahasa, barangkali tidak ada bahasa yang bebas dari pinjaman ini. Adapun yang menjadi alasannya adalah perlunya kosa kata untuk mengacu pada objek, konsep, atau tempat baru. Jelasnya, meminjam akan lebih mudah daripada mencipta. Misalnya dalam bidang kosa kata bahasa Indonesia terdapat kata-kata: buku, bangku, lampu, hotel yang berasal dari bahasa Belanda, tetapi ejaan dan lafalnya telah disesuaikan dengan bahasa Indonesia.

Menurut Suwito (1983:54) integrasi lebih cenderung sebagai gejala bahasa (*language, langue*), dapat terjadi dalam setiap anggota masyarakat dan peristiwanya tidak terasa lagi sebagai penyimpangan, karena unsur-unsur serapan itu telah memasyarakat dan diberlakukan menurut sistem bahasa penyerapnya. Dari beberapa pendapat tentang integrasi tersebut dapat disimpulkan bahwa interferensi masih berada dalam proses, sedangkan integrasi sudah menetap dan diakui sebagai bagian dari bahasa penerima.

Sehubungan dengan hal tersebut, suatu ukuran yang dipandang layak digunakan untuk menentukan keintegrasian suatu unsur serapan adalah kamus. Jika suatu unsur serapan sudah dicantumkan di dalam kamus bahasa penerima, dapat dikatakan bahwa unsur itu sudah terintegrasi.

2.5 Kalimat

2.5.1 Pengertian Kalimat

Kalimat adalah satuan gramatik yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir turun dan naik (Ramlan, 1987:27). Berdasarkan fungsinya dalam hubungan situasi, kalimat dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat suruh. Menurut Kentjono (1982:59) kalimat adalah satuan gramatikal yang disusun oleh konstituen dasar yang biasanya berupa klausa, partikel penghubung jika ada, dan intonasi final. Berdasarkan ada atau tidaknya unsur negatif atau ingkar dalam predikat utama klausanya, kalimat digolongkan menjadi: kalimat afirmatif dan kalimat ingkar (Kentjono, 1982:64).

Menurut Kridalaksana (1993:92) kalimat didefinisikan sebagai satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final dan secara aktual maupun potensial terdiri dari klausa atau dapat juga dikatakan sebagai konstruksi gramatikal yang terdiri dari satu atau lebih klausa yang ditata menurut pola tertentu, dan dapat berdiri sendiri sebagai satu satuan. Sedangkan, menurut Moeliono (1992:254) kalimat adalah bagian terkecil ujaran atau teks (wacana) yang mengungkapkan pikiran yang utuh secara ketatabahasaan. Dalam wujud lisan kalimat diiringi oleh alunan titi nada, disela oleh jeda, diakhiri oleh intonasi selesai, dan diikuti oleh kesenyapan yang memustahilkan adanya perpaduan atau asimilasi bunyi. Dalam wujud tulisan, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik, tanda tanya, atau tanda seru; dan sementara itu disertakan pula di dalamnya berbagai tanda baca yang berupa spasi atau

ruang kosong, koma, titik, titik dua, dan atau sepasang garis pendek yang mengapit bentuk tertentu.

Jika dilihat dari bentuknya, kalimat terdiri dari kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Berdasarkan macam predikatnya, kalimat tunggal dapat dibagi lagi menjadi kalimat yang berpredikat (1) nomina atau frasa nominal, (2) adjektiva atau frasa adjektival, (3) verba atau frasa verbal, dan (4) frasa-frasa lain. Kalimat majemuk juga dapat dibagi lagi menjadi kelompok yang lebih kecil, yakni kalimat majemuk setara dan kalimat bertingkat. Jika dilihat dari segi maknanya (nilai komunikatifnya) kalimat terbagi menjadi kalimat (1) berita, (2) perintah, (3) tanya, (4) seru, dan (5)emfatik.

2.5.2 Kalimat Ingkar atau Negatif

Kalimat ingkar atau kalimat negatif adalah kalimat yang dalam predikat utama klausanya terdapat unsur negatif atau unsur penyangkalan (Kentjono, 1982:64). Menurut pendapat Tarigan (1983:17) yang dimaksud dengan kalimat negatif atau kalimat penyangkalan adalah kalimat yang pada frase verbal utamanya terdapat unsur negatif atau unsur penyangkalan.

Bentuk pengingkaran dalam bahasa Indonesia pada dasarnya dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu: pengingkaran terhadap kata atau frasa benda dan pengingkaran terhadap selain kata atau frasa benda. Pengingkaran terhadap frasa benda dilakukan dengan menggunakan penanda ingkar yang berupa kata 'bukan', dan pengingkaran terhadap

selain kata atau frasa benda dilakukan dengan menggunakan penanda ingkar yang berupa kata 'tidak' (dengan variasi kata *nggak* dan *ndak*).

2.5.3 Kalimat Berita

Kalimat berita sering dinamakan dengan kalimat deklaratif, yaitu kalimat yang isinya memberitakan sesuatu kepada pembaca atau pendengar. Menurut pendapat Kridalaksana, kalimat berita atau kalimat deklaratif adalah kalimat yang mengandung intonasi deklaratif dan pada umumnya mengandung makna 'menyatakan atau memberitahukan sesuatu'. Menurut Keraf (1982:156) kalimat berita adalah kalimat yang mendukung suatu pengungkapan peristiwa atau kejadian. Orang yang menyampaikan peristiwa tersebut berusaha mengungkapkannya seobjektif mungkin. Ia boleh menyampaikan suatu hal secara langsung, yakni langsung mengucapkan tutur orang lain, atau menyampaikan secara tak langsung dengan pengolahannya sendiri. Ciri-ciri formal yang dapat membedakan kalimat berita dengan macam-macam kalimat yang lain hanyalah intonasinya yang netral, tidak ada suatu bagian yang lebih dipentingkan dari yang lain. Kalimat berita memiliki pola intonasi yang disebut pola intonasi berita.

Berdasarkan fungsinya dalam hubungan situasi, kalimat berita berfungsi untuk memberitahukan sesuatu kepada orang lain sehingga tanggapan yang diharapkan berupa perhatian seperti tercermin pada pandangan mata yang menunjukkan adanya perhatian (Ramlan, 1987:32).

2.5.4 Kalimat Tanya

Kalimat tanya adalah kalimat yang isinya menanyakan sesuatu atau seseorang. Menurut Kridalaksana (1993:93) kalimat tanya adalah kalimat yang mengandung intonasi interogatif dan pada umumnya mengandung makna pertanyaan; dalam ragam tulis biasanya ditandai oleh (?). Jika orang ingin mengetahui jawaban terhadap suatu masalah atau keadaan, ia menanyakannya dan kalimat yang dipakai adalah kalimat tanya. Menurut Keraf (1982:156) yang dimaksud dengan kalimat tanya adalah kalimat yang mengandung permintaan agar kita diberitahu sesuatu karena kita tidak mengetahui sesuatu hal. Apabila kita membandingkan kalimat tanya dengan kalimat berita, terdapat beberapa ciri yang dengan tegas membedakannya dengan kalimat berita. Adapun ciri-ciri tersebut antara lain:

- a) intonasi yang digunakan dalam kalimat tanya adalah intonasi tanya;
- b) kalimat tanya sering mempergunakan kata tanya;
- c) kalimat tanya dapat pula mempergunakan partikel tanya *-kah*.

Pada umumnya semua kalimat tanya menghendaki suatu jawaban atas isi pertanyaan tersebut. Tetapi ada pula pertanyaan yang sama sekali tidak menghendaki sebuah jawaban, dan dipakai sebagai suatu cara dalam gaya bahasa; biasanya pertanyaan semacam ini disebut pertanyaan retorik. Pertanyaan retorik biasa dipakai dalam pidato-pidato atau percakapan-percakapan lain dimana pendengar sudah mengetahui atau dianggap sudah mengetahui jawabannya.

Berbeda dengan pendapat Ramlan (1987:33) yang menyatakan bahwa kalimat tanya yang mempunyai fungsi untuk menanyakan sesuatu itu memiliki pola intonasi yang berbeda dengan pola intonasi kalimat berita. Perbedaannya terutama terletak pada nada akhirnya. Pola intonasi kalimat berita bernada akhir turun, sedangkan pola intonasi kalimat tanya bernada akhir naik, disamping nada suku terakhir yang lebih tinggi sedikit dibandingkan dengan nada suku terakhir pola intonasi kalimat berita. Pola intonasi kalimat tanya tersebut dapat digambarkan dengan membubuhkan tanda tanya pada akhir kalimat.

Pada dasarnya kalimat tanya dalam bahasa Indonesia dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kalimat tanya *ya-tidak* dan kalimat tanya selain *ya-tidak*. Kalimat tanya jenis pertama, yaitu kalimat tanya *ya-tidak* hanya memerlukan jawaban yang mengiyakan atau menidakkan. Untuk jawaban yang mengiyakan digunakan kata *ya* atau *sudah*, untuk menidakkan digunakan kata *tidak*, *bukan*, atau *belum*. Kalimat tanya *ya-tidak* dapat dibedakan menjadi 4 jenis, yang meliputi:

- 1) pertanyaan yang dibentuk dengan menggunakan kalimat berita dengan disertai intonasi tanya;
- 2) pertanyaan yang dibentuk dengan menggunakan kata *apa(kah)*;
- 3) pertanyaan yang dibentuk dengan menggunakan kata *bukan(kah)*, *tidak(kah)*, dan *sudah(kah)*;
- 4) pertanyaan yang dibentuk dengan menggunakan partikel *-kah*.

Adapun untuk jenis kalimat tanya yang kedua, yaitu selain *ya-tidak*. Kalimat tanya selain *ya-tidak* merupakan kalimat tanya yang memerlukan jawaban

yang memberi penjelasan. Kalimat tanya golongan ini ditandai oleh adanya kata tanya yang bersifat menggantikan kata atau kata-kata yang ditanyakan, meliputi:

- 1) pertanyaan yang dibentuk dengan menggunakan kata *apa*;
- 2) pertanyaan yang dibentuk dengan menggunakan kata *siapa(kah)*;
- 3) pertanyaan yang dibentuk dengan menggunakan kata *mengapa(kah)*/
kenapa(kah);
- 4) pertanyaan yang dibentuk dengan menggunakan kata *berapa(kah)*;
- 5) pertanyaan yang dibentuk dengan menggunakan kata *mana(kah)*;
- 6) pertanyaan yang dibentuk dengan menggunakan kata *di / ke /*
darimana(kah);
- 7) pertanyaan yang dibentuk dengan menggunakan kata *bagaimana(kah)*;
- 8) pertanyaan yang dibentuk dengan menggunakan kata *kapan(kah)*, *bila*
(kah), dan *bilamana(kah)*.

Kalimat tanya dalam bahasa Jawa juga dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kalimat tanya *ya-tidak* dan kalimat tanya selain *ya-tidak*. Kalimat tanya *ya-tidak* dapat dikelompokkan menjadi:

- 1) pertanyaan yang dibentuk dengan menggunakan kalimat berita dengan disertai intonasi tanya;
- 2) pertanyaan yang dibentuk dengan menggunakan kata *apa(ta)*;
- 3) pertanyaan yang dibentuk dengan menggunakan kata *wis(ta)*;
- 4) pertanyaan yang dibentuk dengan menggunakan partikel *-ta*;
- 5) pertanyaan yang dibentuk dengan menggunakan kata *mosok*.

Bentuk pertanyaan selain *ya-tidak* meliputi:

- 1) pertanyaan yang dibentuk dengan menggunakan kata *opo(sing)*;
- 2) pertanyaan yang dibentuk dengan menggunakan kata *sopo(sing)*;
- 3) pertanyaan yang dibentuk dengan menggunakan kata *kenekopo*;
- 4) pertanyaan yang dibentuk dengan menggunakan kata *piro*;
- 5) pertanyaan yang dibentuk dengan menggunakan kata *endi*;
- 6) pertanyaan yang dibentuk dengan menggunakan kata *nādek / nang / tekoendi*;
- 7) pertanyaan yang dibentuk dengan menggunakan kata *yakopo*;
- 8) pertanyaan yang dibentuk dengan menggunakan kata *kapari*.

2.6 Urutan Kata dalam Kalimat

Kalimat merupakan rangkaian yang berstruktur. Zainuddin (1985:81) berpendapat bahwa satuan sintaksis, misalnya kalimat bukanlah deretan kata yang dirangkaikan sesuka hati pemakainya, melainkan merupakan rangkaian yang berstruktur. Hal ini berarti bahwa untuk memahami suatu ujaran atau menghasilkan ujaran yang dapat dipahami lawan bicara orang tidak saja harus memperhatikan kata-kata beserta maknanya, tetapi juga isyarat-isyarat struktural yang menentukan makna gramatikal rangkaian atau ujaran itu. Selanjutnya, Zainuddin (1985:82) mengatakan bahwa alat-alat sintaksis itu terdiri dari: 1) urutan kata, 2) bentuk kata, 3) intonasi, dan 4) partikel atau kata tugas.

Di dalam sebuah kalimat, kata atau kelompok kata yang memiliki fungsi-fungsi tertentu menduduki pola urutan atau susunan tertentu pula. Penempatan kata atau kelompok kata yang tidak sesuai dengan fungsi dan maknanya, menyebabkan kalimat itu tidak efektif. Pada umumnya, peranan urutan kata ikut menentukan makna gramatikal, maksudnya tidak semua susunan kata-kata atau frasa disebut bahasa. Kata atau frasa tersebut harus disusun berdasarkan aturan tata bahasa, sebagai contoh kalimat *Adik membeli mainan*. Apabila kalimat tersebut diubah menjadi *Mainan membeli adik*, akan hilang sifat gramatikalnya dan maknanya pun berubah.

Pada dasarnya urutan kata di sini berhubungan dengan struktur kalimat, yaitu penempatan kata atau kelompok kata sesuai dengan fungsi yang dimilikinya. Contoh: *Barang yang saya punya sudah saya mengambilnya*. Kalimat tersebut merupakan kalimat yang tidak baku atau-efektif, baik dari urutan katanya maupun struktur bentukannya. Pada kelompok kata *barang yang saya punya* seharusnya cukup ditulis dengan susunan *barang saya*. Hal ini karena untuk menyatakan milik atau posesif, nama orang atau kata ganti bisa langsung mengikuti kata benda yang menjadi miliknya. Sedangkan, munculnya kelompok kata yang kedua, yaitu *sudah saya mengambilnya* disebabkan bentukannya rancu dari kalimat pasif dengan aktif. Jadi, apabila kita hendak menempatkan *barang saya* sebagai subjek, kata kerja yang menjadi predikat harus pasif dengan bentuk susunan *sudah saya ambil*, kalimatnya berubah menjadi *Barang saya sudah saya ambil*. Apabila kita hendak menempatkan *saya* sebagai subjek, kalimatnya harus aktif

dengan bentuk susunan *sudah mengambil*. Sehingga kalimatnya adalah *Saya sudah mengambil barang saya*.

2.7 Kata dan Jenis-jenis Kata dalam Bahasa Indonesia

Konsep tentang kata tidak saja meliputi morfem bebas, tetapi juga meliputi semua bentuk gabungan antara morfem terikat dengan morfem bebas, atau morfem dasar dengan morfem dasar. Akan tetapi, sebuah morfem bebas sudah merupakan kata. Kata adalah kesatuan terkecil yang diperoleh sesudah sebuah kalimat dibagi atas bagian-bagiannya dan yang mengandung suatu ide (Keraf, 1982:52). Menurut pendapat Keraf (1982:52) berdasarkan bentuknya, kata dapat dibagi menjadi:

- 1) kata dasar;
- 2) kata berimbuhan, yang dapat dibagi lagi menjadi:
 - a. kata yang berawalan
 - b. kata yang bersisipan
 - c. kata yang berakhiran
 - d. kata yang berkonfiks.
- 3) kata ulang;
- 4) kata majemuk.

Menurut pendapat Kridalaksana (1993:98) kata dapat didefinisikan sebagai satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal (misalnya batu, rumah, datang) atau gabungan morfem (misalnya pejuang, mengikuti, pancasila, mahasiswa). Ramlan (1987:30) mendefinisikan kata sebagai satuan bebas yang paling kecil, atau dengan kata lain,

setiap satu satuan bebas merupakan kata. Sebagai satuan gramatik, kata terdiri dari satu atau beberapa morfem, contoh: kata *belajar* terdiri dari dua morfem, yaitu morfem *ber-* dan morfem *ajar*.

Jenis kata adalah golongan kata yang mempunyai kesamaan bentuk, fungsi, dan perilaku sintaksis (Muslich, 1990:112). Dalam tata bahasa tradisional, jenis kata dibedakan menjadi sepuluh macam, yang meliputi: (1) kata benda, (2) kata kerja, (3) kata sifat, (4) kata ganti, (5) kata keterangan, (6) kata bilangan, (7) kata penghubung, (8) kata depan, (9) kata sandang, dan (10) kata seru.

Menurut Moeliono, Kridalaksana, Ramlan, Samsuri (yang termasuk aliran struktural) kata dalam bahasa Indonesia dapat dikelompokkan menjadi tujuh kelas, yaitu kelas verba, nomina, pronomina, numeralia, ajektiva, adverbialia, dan kata tugas.

BAB IV

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada murid sekolah dasar kelas IV sehubungan dengan transfer kata bahasa Jawa ke dalam kalimat bahasa Indonesia di SDN Kepanjen II Kabupaten Jombang, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

Murid-murid sekolah dasar kelas IV yang berbahasa ibu bahasa Jawa dalam menerjemahkan kalimat bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia ternyata melakukan transfer kata bahasa Jawa ke dalam kalimat bahasa Indonesia. Transfer kata bahasa Jawa ke dalam kalimat bahasa Indonesia, baik yang berwujud transfer morfologis maupun transfer sintaksis dapat dijumpai pada hasil penerjemahan murid-murid kelas IV.

Persentase murid-murid SD kelas IV yang melakukan transfer kata ingkar sebesar 60,4% termasuk dalam kategori cukup. Persentase murid yang melakukan transfer kata dasar sebesar 43,8% termasuk dalam kategori cukup. Persentase murid yang melakukan transfer kata berimbuhan sebesar 35,4% termasuk dalam kategori sedikit. Persentase murid yang melakukan transfer kata tanya sebesar 58,3% termasuk dalam kategori cukup. Persentase murid yang melakukan transfer urutan kata sebesar 87,5% termasuk dalam kategori sangat banyak. Jadi, persentase murid yang melakukan transfer tertinggi atau terbesar adalah pada urutan kata yang mencapai 87,5%. Besarnya persentase murid yang melakukan transfer

urutan kata ini disebabkan murid-murid menggunakan kaidah penempatan keterangan kualitatif yang ada di dalam bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia.

Persentase transfer data kata ingkar yang terdapat pada hasil penerjemahan murid-murid kelas IV adalah 48,9% termasuk dalam kategori cukup. Persentase transfer data kata dasar sebesar 51,2% termasuk dalam kategori cukup. Persentase transfer data kata berimbuhan sebesar 33,5% termasuk kategori sedikit. Persentase transfer data kata tanya sebesar 19,5% termasuk dalam kategori sangat sedikit. Persentase transfer data urutan kata sebesar 74,5% termasuk dalam kategori banyak. Dengan demikian, persentase transfer data tertinggi atau terbesar adalah data urutan kata yang mencapai 74,5%. Berdasarkan hasil perhitungan transfer yang terdapat pada data tersebut, maka dapat diketahui bahwa kesalahan penerjemahan kata yang dilakukan oleh murid-murid sebagai akibat dari transfer bahasa Jawa tidak semata-mata disebabkan oleh faktor-faktor lingual saja, misalnya karena kurangnya penguasaan perbendaharaan kata. Faktor-faktor non lingual, seperti situasi dan kondisi ternyata juga sangat mempengaruhi murid-murid pada saat menerjemahkan kalimat.

Adapun faktor penyebab terjadinya transfer bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia pada hasil penerjemahan murid-murid sekolah dasar kelas IV adalah kedwibahasaan yang ada pada murid-murid. Sebagian besar murid-murid sekolah dasar kelas IV mempunyai bahasa ibu bahasa Jawa. Tetapi bahasa yang dipakai di dalam kelas adalah bahasa Indonesia. Hal ini menyebabkan terjadinya kontak bahasa, yaitu bahasa Jawa dengan bahasa

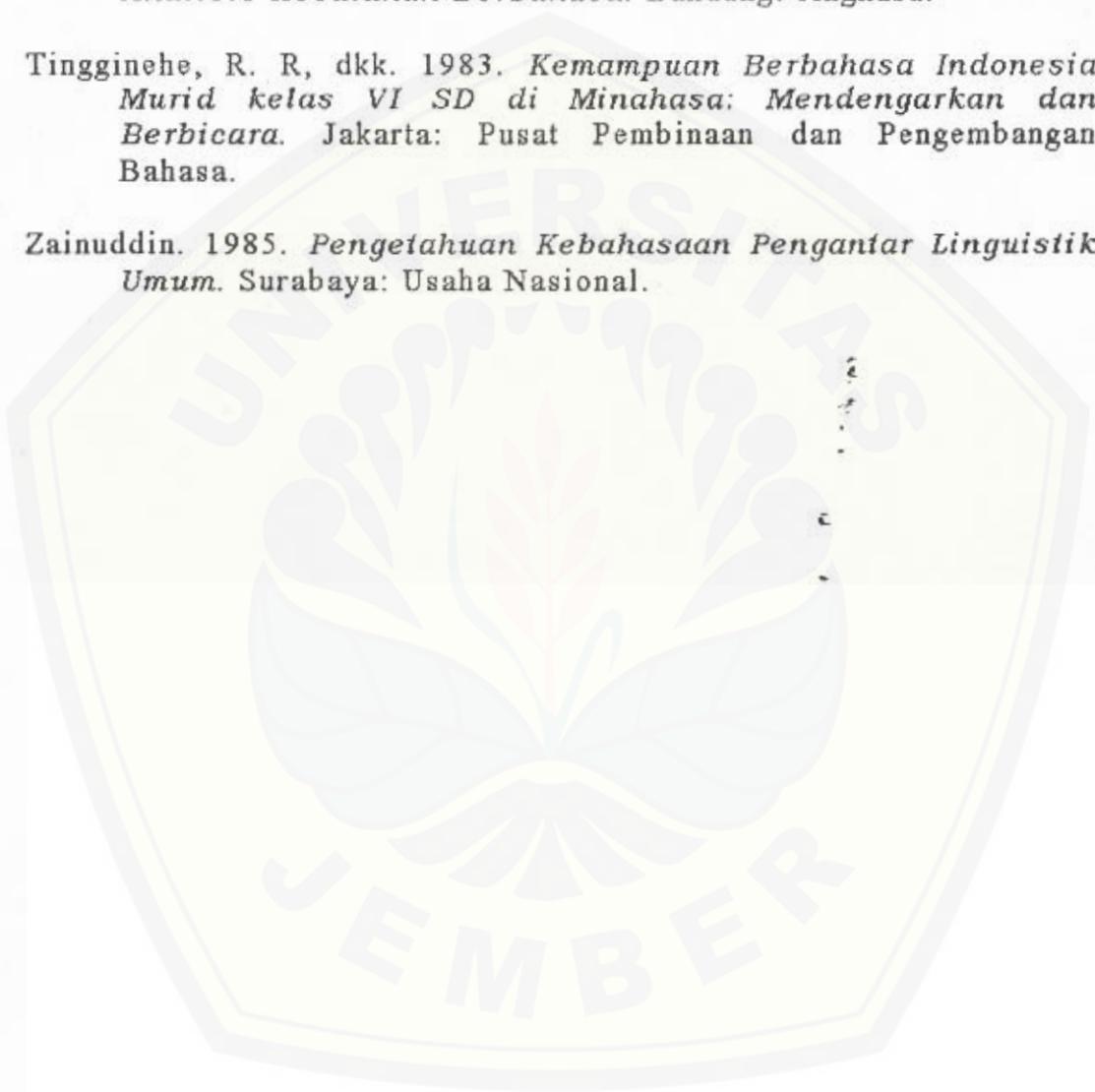
Indonesia. Adanya kontak bahasa tersebut mengakibatkan terjadinya transfer. Selain itu, terbawanya kebiasaan siswa dalam menggunakan bahasa Jawa dan kurangnya penguasaan perbendaharaan kata, maka murid cenderung untuk menggunakan leksikon dalam bahasa Jawa juga dapat menyebabkan transfer. Transfer bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia yang terjadi pada murid-murid itu juga disebabkan oleh kebutuhan akan sinonim dalam bahasa Indonesia. Hal itu dapat dibuktikan dengan digunakannya kata *masak* sebagai pembentuk kalimat tanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, Chaedar. 1993. *Pengantar Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arsjad, Maidar G. dan Mukti U.S. 1991. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- ← Bloomfield, Leonard. 1995. *Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hadi, Sutrisno. 1986. *Methodologi Reseach*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hastuti, Sri. 1989. *Sekitar Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: PT Mitra Gama Widya.
- Koentjaraningrat. 1980. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kentjono, Djoko. 1982. *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Jakarta: Fakultas Sastra, Universitas Indonesia.
- Keraf, Gorys. 1982. *Tata Bahasa Indonesia*. Flores: Nusa Indah.
- _____ . 1993. *Komposisi*. Flores: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Marsono. 1989. *Fonetik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Moeliono, Anton M. 1992. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Muslich, Masnur. 1990. *Tata Bentuk Bahasa Indonesia*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh.
- Mustakim. 1994. *Interferensi Bahasa Jawa dalam Surat Kabar Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.

- Nababan, P.W.J. 1993. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia
- Odlin, Terence. 1989. *Language Transfer: Cross-Linguistic Influence in Language Learning*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Pateda, Mansoer. 1989. *Analisis Kesalahan*. Flores: Nusa Indah.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1991. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- ← Pranowo. 1996. *Analisis Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ramlan, M. 1987. *Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis*. Yogyakarta: C.V Karyono.
- _____. 1987. *Ilmu Bahasa Indonesia Morfologi*. Yogyakarta: C.V Karyono.
- Samsuri. 1987. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik Bagian Kedua Metode dan Analisa Teknis Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 1991. *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- _____. 1992. *Metode Linguistik ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudaryono. 1993. *Negasi dalam Bahasa Indonesia: Suatu Tinjauan Sintaktik dan Semantik*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Suwito. 1983. *Sosiolinguistik Teori dan Problema*. Surakarta: Henary Ofset.

- Tarigan, Henry Guntur. 1983. *Prinsip-prinsip Dasar Sintaksis*. Bandung: Angkasa.
- _____. 1988. *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur dan Djago Tarigan. 1990. *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tingginehe, R. R, dkk. 1983. *Kemampuan Berbahasa Indonesia Murid kelas VI SD di Minahasa: Mendengarkan dan Berbicara*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Zainuddin. 1985. *Pengetahuan Kebahasaan Pengantar Linguistik Umum*. Surabaya: Usaha Nasional.



LAMPIRAN I

KUESIONER:

1. Montor iku ora mlaku.
2. Dhuwik susuke blanja cipek adhik.
3. Mosok ngomong nang ngarep kelas ae ora iso ?
4. Kiki gak adus mergo males.
5. Oleh, ta aku dolan nang omahmu sing anyar?
6. Sepedahe Arin dijupuk maling mau bengi.
7. Mau isuk aku ora diparingi sangu karo ibu.
8. Pak Hasan duduk tentara tapi polisi.
9. Opo bener kowe iku adhike Aris ? .
10. Masmu saiki sekolah ndekendi? .
11. Duduk Yani sing njupuk dhuwitmu.
12. Wong iku duduk tanggaku sing anyar.
13. Kapan paklikmu teko saka Jogja? .
14. Yokopo kabare adhikmu sing wingi lara? .
15. Sikile bapak kesandung watu.
16. Bebek iku lagi nglangi.
17. Sapi nduwe sungu, nek gajah nduwe tlale.
18. Mbah putri untune omping, uwane akeh, lan putune sepuluh.
19. Banyune kali Bengawan iku ketok bening.
20. Jeruk iku rasane kecut banget.
21. Bocah sing senengane ngebut iku saiki dicekel polisi.
22. Sepure mau wis budhal jam 6.00.
23. Eyang putri kangen banget karo putune merga ora tau ketemu.
24. Bu Kerto nagih utang nang tanggane.



25. Murid-murid lagi nggarap tugas.
26. Bocah anyar iku senengane anil yen lagi ana njero kelas.
27. Ulahe Andi sing kaya ngono iku wis kebangeten.
28. Opo kowe gelem sinau karo aku? ,
29. Wis kokresiki omahmu .
30. Wani, ta kowe mulih dhewe nang Jombang sesuk? .
31. Mas Gik lagi ngungkal peso nang mburi.
32. Nangndi bukuku sing takseleh kene ? .
- ← 33. Opo isine tas sing kokgawa iku? .
34. Sopo bocah klambi abang sing lagi mlaku iku? .
35. Kenekopo kowe wingi gak mlebu sekolah? .
36. Tekoendi kowe entuk dhuwit sakmono akehe? .
37. Endi adhimu sing nakal iku? .
38. Klambine Aris rusuh.
39. Omahe Andi cilik dhewe.
40. Bojone Pak Suryo iku ayu banget lan grapyak.
41. Kuncine omahmu gak takgawa.
42. Didik sakduluran nakal dhewe.
43. Kowe pancen kancaku sing ayu dhewe.
44. Iwan nyilih setipku ora dibalekno.
45. Aku wingi nggawa oleh-oleh duren tekan Surabaya.
46. Tekoendi kowe entuk dhuwit sakmono akehe? .
47. Genthonge ibu sing isih anyar dipecahno adhik.
48. Daging sing dimasak ibu alot banget sampek gak iso dipangan.
49. Dadi kowe sesuk gak mlebu sekolah .
50. Adhike kancaku sesuk ulang taun.

LAMPIRAN II

DAFTAR ISI

Nama lengkap :

Nama panggilan :

Alamat rumah :

Tempat/ tanggal lahir :

Nama Orang Tua

a. Ayah :

b. Ibu :

Pekerjaan Orang Tua :

Bahasa yang digunakan sehari-hari :



SURAT KETERANGAN

Untuk melakukan survey / research

Nomor : 072 / 0600 / 303 /1998

Membaca : 1. SRT KETUA LPPEN UNIV JEMBER 3 MRT 98 NO.1374.b/PT32.H9/N5'98
2. SRT KADIN P dan K PROP. JATIM 16 MRT 98 NO.072/200/112.02/98

Mengingat 1. Instruksi Menteri Dalam Negeri No. 3 Tahun 1972
2. Surat Gubernur Kepala Daerah Tk. I Jawa Timur tgl. 17 Juli 1972 No. Gub. / 187 / 1972

dengan ini menyatakan TIDAK KEBERATAN dilakukan survey / research oleh :

Nama Penanggung Jawab : AGUS Mulyandari
Alamat : MHS FAKSAS UNIV JEMBER
Thema / Acara survey / research : JL. ADITYAWANAN NO. 31 JOMBANG
Daerah / Tempat dilakukn survey / research : " TRANSFER KALIMAT BAHASA JAWA KE DALAM BAHASA INDONESIA - PADA MURID SD. KL. IV DI SDN KEPANJEN II KEC. JOMBANG "
Lamanya survey / research : KABUPATEN JOMBANG
Pengikut / peserta survey / research : 3 (TIGA) BULAN TERHITUNG TGL SURAT DIKEMBUKARKAN

dengan ketentuan - ketentuan sebagai berikut :

1. Dalam jangka waktu 1 x 24 jam setelah tiba di tempat yang dituju diwajibkan melaporkan kedatangannya kepada Bupati / Walikota/madya Kepala Daerah Tk. II dan Kepolisian setempat.
2. Mentaati ketentuan - ketentuan yang berlaku dalam Daerah hukum Pemerintah setempat.
3. Menjaga tata tertib, keamanan kesopanan dan kesucilaan serta menghindari pernyataan - pernyataan baik dengan lisan ataupun tulisan / lukisan yang dapat melukai / menyinggung perasaan atau menghina agama, bangsa dan negara dari suatu golongan penduduk.
4. Tidak diperkenankan menjalankan kegiatan - kegiatan diluar ketentuan - ketentuan yang telah ditetapkan sebagai tersebut di atas.
5. Setelah berakhirnya dilakukan survey / research, diwajibkan terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat Pemerintah setempat mengenai selesainya pelaksanaan survey / research, sebelum meninggalkan daerah tempat survey / research.
6. Dalam jangka waktu satu bulan setelah selesai dilakukannya survey / research, diwajibkan memberikan laporan tentang pelaksanaan dan hasil-hasilnya kepada :

1. Ketua BAPPEDA Prop. Daerah Tk. I Jawa Timur
2. Kepala Direktorat Sospol Prop. Daerah Tk. I Jawa Timur.
3. Bupati / Walikota/madya Kepala Daerah Tk. II yang bersangkutan.
4. Kanwil / Direktorat / Dinas / Jawatan / Lembaga yang bersangkutan
5.

7. Surat keterangan ini akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata bahwa pemegang surat keterangan ini tidak memenuhi ketentuan-ketentuan sebagai tersebut di atas.

TEMBUSAN disampaikan kepada :

1. Yth. Pangdam V / Brawijaya
2. " Kepolda Jawa Timur
3. " Ketua Bappeda Prop. Daerah Tk. I Jawa Timur
4. " Kanwil / Direktorat / Dinas / Jawatan / Instansi / Lembaga ybs.
5. " Pembantu Gubernur di SURABAYA
6. " Bupati Kepala Daerah Tk. II JOMBANG
7. " Walikota/madya Kepala Daerah Tingkat II
8. " REKTOR UNIV. JEMBER
9. " KADIN P dan K PROP. JATIM
10. "

